



Hoax Prevention Education through Digital Literacy for Vocational Students in Seluma

Reni Kusmiarti^{1*}, Tri Dina Aryanti², Yanti Paulina², Jelita Zakaria²

¹Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Bali, Kota Bengkulu, 38216, Indonesia

[*renikusmiarti@umb.ac.id](mailto:renikusmiarti@umb.ac.id)

Article history

Received	:	07/05/2026
Received in revised form	:	08/05/2026
Accepted	:	19/07/2026

Abstract: This community service activity aimed to strengthen students' understanding and skills in preventing hoaxes through digital literacy education at SMKN 3 Seluma Regency. The activity was based on the increasing use of social media and instant messaging applications among students, which makes them vulnerable to the receipt and sharing of unverified information. The program was implemented face-to-face on April 28, 2026, involving 31 students. The methods included school coordination, interactive lectures, discussion, question-and-answer sessions, case analysis, simple fact-checking practice, and descriptive evaluation through observation and reflection. The materials covered the definition of hoaxes, common characteristics of false information, negative impacts of hoax dissemination, information-source assessment, and simple verification steps. The results showed that students responded positively and actively participated in discussions and fact-checking practice. Students began to recognize suspicious signs of hoaxes, such as unclear sources, provocative headlines, a mismatch between headline and content, lack of supporting data, and urgent invitations to share information. They also understood that viral information is not always accurate and should be checked by reviewing the source, date, content, and comparison with reliable references. This activity indicates that digital literacy education can serve as an initial preventive effort to build students' critical, careful, ethical, and responsible attitudes in using digital media.

Keywords: community service; digital literacy; fact-checking; hoax; vocational students

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa dalam mencegah hoaks melalui edukasi literasi digital di SMKN 3 Seluma. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan di kalangan siswa, sehingga mereka rentan menerima dan membagikan informasi yang belum terverifikasi. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka pada 28 April 2026 dengan melibatkan 31 siswa. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan sekolah, ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, analisis kasus, praktik cek fakta sederhana, serta evaluasi deskriptif melalui observasi dan refleksi. Materi kegiatan mencakup pengertian hoaks, ciri-ciri informasi palsu, dampak negatif penyebaran hoaks, penilaian sumber informasi, dan langkah sederhana memverifikasi informasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif dan aktif mengikuti diskusi serta praktik cek fakta. Siswa mulai mampu mengenali tanda-tanda hoaks, seperti sumber tidak jelas, judul provokatif, isi tidak sesuai dengan judul, informasi tanpa data pendukung, dan ajakan menyebarkan berita secara cepat. Siswa juga memahami bahwa informasi viral belum tentu benar sehingga perlu diperiksa melalui sumber, tanggal, isi, dan perbandingan dari rujukan yang kredibel. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi digital dapat menjadi upaya awal untuk membentuk sikap kritis, hati-hati, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Kata kunci: cek fakta; hoaks; literasi digital; pengabdian masyarakat; siswa SMK

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, membaca, menafsirkan, dan menyebarkan informasi. Informasi yang sebelumnya banyak diperoleh melalui media cetak, televisi, radio, atau sumber formal di sekolah kini dapat diakses secara cepat melalui internet, media sosial, aplikasi percakapan, dan berbagai platform digital lainnya. Perubahan tersebut memberi peluang positif bagi pelajar karena mereka dapat memperoleh bahan pembelajaran, berita aktual, konten edukatif, dan referensi pengetahuan secara lebih mudah. Akan tetapi, kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan baru, terutama ketika informasi yang diterima tidak disertai kemampuan untuk menilai kebenaran, kredibilitas sumber, dan konteks penyampaiannya. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kebutuhan penting agar peserta didik tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu berpikir kritis, beretika, aman, dan bertanggung jawab dalam ruang digital (UNESCO, 2021; Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi, & Katadata Insight Center, 2023).

Tingginya penggunaan internet di Indonesia menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia melaporkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221.563.479 jiwa atau sekitar 79,5% dari total populasi (APJII, 2024). DataReportal juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jumlah pengguna internet dan media sosial yang besar pada 2025, sehingga aktivitas komunikasi, pencarian informasi, hiburan, dan pembelajaran masyarakat semakin banyak berlangsung di ruang digital (DataReportal, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa internet bukan lagi sarana tambahan, melainkan telah menjadi ruang utama bagi masyarakat, termasuk pelajar, dalam memperoleh informasi dan mengikuti perkembangan isu aktual.

Bagi siswa sekolah menengah, khususnya siswa sekolah menengah kejuruan, internet dan media sosial sangat dekat dengan aktivitas keseharian. Media digital digunakan untuk belajar, berkomunikasi, mencari hiburan, mengikuti tren, serta menerima dan membagikan informasi. Media sosial menjadi sumber informasi yang banyak digunakan karena menawarkan kecepatan, kemudahan akses, tampilan visual menarik, dan ruang interaksi yang memungkinkan pengguna menerima serta menyebarkan informasi secara langsung. Namun, karakter media

sosial yang cepat, terbuka, dan interaktif juga membuat informasi yang belum terverifikasi dapat menyebar luas dalam waktu singkat. Dalam situasi ini, pelajar memerlukan kemampuan literasi media dan informasi agar dapat memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis (UNESCO, 2021).

Salah satu persoalan penting dalam penggunaan media digital adalah penyebaran hoaks. Hoaks dapat dipahami sebagai informasi palsu, keliru, menyesatkan, atau tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, tetapi disebarkan seolah-olah sebagai fakta (Jerit & Zhao, 2020; Pennycook & Rand, 2021; Ecker et al., 2022). Hoaks sering dikemas dengan judul provokatif, bahasa emosional, gambar atau video yang tidak sesuai konteks, serta klaim yang tidak mencantumkan sumber yang jelas (Masyarakat Antifitnah Indonesia, 2024; UNESCO, 2021). Penyebaran hoaks dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan seseorang. Informasi palsu yang diterima tanpa verifikasi dapat menimbulkan kepanikan, prasangka, kesalahpahaman, konflik sosial, bahkan keputusan yang keliru (UNICEF, 2021; UNESCO, 2021).

Pelajar merupakan kelompok yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan hoaks. Pada satu sisi, pelajar termasuk pengguna aktif teknologi digital dan media sosial. Di sisi lain, kemampuan mereka dalam memilah informasi belum tentu berkembang seimbang dengan intensitas penggunaan media digital. UNICEF (2021) menjelaskan bahwa anak dan remaja dapat menjadi sasaran, penyebar, sekaligus pihak yang terdampak oleh misinformasi dan disinformasi digital. Dalam konteks Indonesia, Fauzi dan Marhamah (2021) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin baik kemampuan literasi digital remaja, semakin besar pula peluang mereka untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SMKN 3 Seluma, sebuah sekolah menengah kejuruan negeri di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Berdasarkan profil sekolah, SMKN 3 Seluma menerapkan Kurikulum Merdeka dan menyelenggarakan beberapa kompetensi keahlian yang menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan (SMKN 3 Seluma, 2025).

Dalam proses pembelajaran kejuruan, siswa tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga keterampilan pendukung, termasuk kemampuan menggunakan teknologi digital secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah masih perlunya penguatan literasi digital siswa, khususnya dalam mengenali dan mencegah penyebaran hoaks. Kedekatan siswa dengan media digital belum selalu diikuti oleh kemampuan yang memadai untuk menilai kebenaran informasi, memeriksa kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, mengenali judul provokatif, mengecek tanggal unggahan, serta membandingkan informasi dengan sumber lain yang lebih tepercaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program edukasi pencegahan hoaks melalui literasi digital memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan mitra. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang hoaks dan dampaknya, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam memeriksa informasi sebelum mempercayai atau membagikannya. Kegiatan edukasi diarahkan pada materi yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipraktikkan, seperti pengertian hoaks, bentuk-bentuk informasi keliru, ciri-ciri hoaks, dampak negatif penyebaran hoaks, pentingnya memeriksa sumber informasi, etika membagikan informasi, dan langkah sederhana cek fakta. Ford et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi literasi media di Indonesia dapat mengurangi intensi pengguna untuk membagikan misinformasi, sehingga kegiatan edukatif yang memberi contoh dan latihan langsung menjadi penting.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan edukasi kepada siswa SMKN 3 Seluma agar mereka memahami pengertian hoaks, mengenali ciri-ciri hoaks, mengetahui dampak negatif penyebaran hoaks, memahami pentingnya memeriksa sumber informasi, serta dapat mempraktikkan langkah sederhana cek fakta. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan tidak hanya menjadi pengguna media digital yang aktif, tetapi juga kritis, bertanggung jawab, dan bijak dalam menerima serta menyebarkan informasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi literasi digital dengan fokus pada pencegahan hoaks bagi siswa SMKN 3

Seluma. Kegiatan dirancang sebagai program edukatif-partisipatif yang bertujuan memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai pengertian hoaks, ciri-ciri hoaks, dampak negatif penyebaran hoaks, pentingnya memeriksa sumber informasi, serta langkah sederhana dalam melakukan cek fakta. Pendekatan edukatif-partisipatif dipilih karena kegiatan ini diarahkan untuk membangun kesadaran awal dan keterampilan praktis siswa dalam menyikapi informasi digital secara lebih kritis.

Lokasi kegiatan adalah SMKN 3 Seluma, Provinsi Bengkulu. Sasaran kegiatan adalah siswa SMKN 3 Seluma yang dipandang sebagai kelompok remaja pengguna aktif media digital dan media sosial. Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 28 April 2026, dengan jumlah peserta sebanyak 31 siswa. Pihak yang terlibat dalam kegiatan meliputi tim pengabdian, pihak sekolah, guru pendamping, dan siswa peserta kegiatan. Tim pengabdian berperan menyusun materi, menyiapkan media edukasi, melaksanakan penyampaian materi, memandu diskusi, serta melakukan evaluasi sederhana terhadap ketercapaian kegiatan. Pihak sekolah berperan dalam memberikan izin, menyediakan tempat kegiatan, dan mendukung kelancaran teknis pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi/refleksi. Pembagian tahapan ini mengacu pada pola umum kegiatan pengabdian literasi digital yang diawali dengan identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi kegiatan (Putri et al., 2023). Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak SMKN 3 Seluma, menentukan sasaran peserta, menyusun materi edukasi, menyiapkan media presentasi, memilih contoh informasi atau berita yang relevan untuk dianalisis, serta menyiapkan pertanyaan reflektif sebagai bahan evaluasi sederhana.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Waktu
Persiapan	Koordinasi dengan sekolah, penentuan peserta, penyusunan materi, dan penyiapan media.	Menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan mitra dan kondisi peserta.	20 April 2026
Pelaksanaan	Ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus informasi digital.	Memberikan pemahaman tentang hoaks, literasi digital, dan dampak	28 April 2026

Praktik	Cek fakta sederhana terhadap contoh informasi yang berpotensi hoaks.	penyebaran informasi palsu. Melatih siswa memeriksa sumber, tanggal, isi, dan membanding informasi.	28 April 2026
Evaluasi	Observasi, tanya jawab, refleksi, dan penarikan simpulan kegiatan.	Menilai ketercapaian kegiatan secara deskriptif berdasarkan respons dan partisipasi siswa.	28 April 2026

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan. Setelah itu, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai pengertian hoaks, bentuk-bentuk hoaks yang sering ditemukan di media sosial, ciri-ciri informasi yang perlu dicurigai sebagai hoaks, dampak negatif penyebaran hoaks, serta pentingnya memeriksa sumber informasi sebelum membagikan berita kepada orang lain. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Metode ini relevan dengan kegiatan pengabdian literasi digital yang menekankan penyampaian bahaya hoaks serta cara menelusuri informasi yang valid dan akurat (Harisanty et al., 2021; Fitri et al., 2023).

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik cek fakta sederhana. Pada bagian ini, siswa diarahkan untuk memperhatikan judul berita, sumber informasi, tanggal publikasi, isi informasi, bukti pendukung, serta kemungkinan adanya unsur provokasi. Siswa juga diperkenalkan pada langkah dasar memeriksa informasi, seperti membaca isi berita secara utuh, membandingkan informasi dengan sumber lain yang kredibel, memeriksa alamat situs, mengecek foto atau gambar yang digunakan, dan tidak langsung membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Media yang digunakan dalam kegiatan meliputi slide presentasi, contoh berita atau informasi yang berpotensi mengandung hoaks, gambar atau poster edukatif, serta perangkat pendukung lainnya yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana melalui observasi partisipasi siswa, tanya jawab, diskusi akhir, dan refleksi peserta. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa hal, yaitu siswa mulai memahami pengertian hoaks, mampu mengenali ciri-ciri hoaks, mengetahui dampak negatif penyebaran hoaks, memahami pentingnya memeriksa sumber informasi, dan dapat mempraktikkan langkah sederhana cek fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMKN 3 Seluma dalam bentuk edukasi tatap muka. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi kegiatan karena siswa SMK merupakan kelompok pelajar yang aktif menggunakan media digital, baik untuk kepentingan pembelajaran, komunikasi, hiburan, maupun pencarian informasi. Dalam konteks tersebut, siswa perlu memperoleh edukasi mengenai cara mengenali hoaks, memahami dampak negatif penyebaran hoaks, dan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Secara umum, kegiatan berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu pembukaan, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, praktik sederhana cek fakta, dan penutup. Data kegiatan diperoleh melalui pengamatan selama pelaksanaan edukasi, respons siswa dalam sesi tanya jawab, keterlibatan siswa dalam diskusi, praktik cek fakta sederhana, serta tanggapan pihak sekolah. Data yang disajikan bersifat deskriptif karena kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian berbentuk edukasi, bukan penelitian eksperimen yang menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan.

Materi utama yang disampaikan meliputi lima pokok bahasan. Pertama, siswa diberikan penjelasan mengenai pengertian hoaks sebagai informasi yang tidak benar, menyesatkan, atau belum dapat dipastikan kebenarannya. Kedua, siswa dikenalkan pada ciri-ciri hoaks, seperti judul provokatif, sumber tidak jelas, isi berita tidak berimbang, tidak adanya data pendukung, dan adanya ajakan untuk menyebarkan informasi secara cepat. Ketiga, siswa memperoleh penjelasan tentang dampak negatif penyebaran hoaks, baik bagi diri sendiri, sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Keempat, siswa diarahkan untuk memahami pentingnya memeriksa sumber informasi sebelum mempercayai atau membagikan berita. Kelima, siswa diajak mempraktikkan langkah sederhana cek fakta terhadap contoh informasi yang diberikan.

Respons siswa selama kegiatan menunjukkan keterlibatan yang positif. Siswa memperhatikan penjelasan materi, mengikuti arahan pemateri, serta berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan mengenai cara memastikan kebenaran informasi, cara membedakan berita benar dan berita palsu, serta tindakan yang perlu dilakukan ketika menerima informasi yang meragukan. Selain itu, siswa juga terlibat dalam diskusi ketika diminta mengamati contoh informasi yang berpotensi hoaks.

Tabel 2. Hasil kegiatan berdasarkan tujuan pengabdian

Tujuan kegiatan	Hasil yang tampak selama kegiatan
Siswa memahami pengertian hoaks.	Siswa dapat menjelaskan bahwa hoaks merupakan informasi yang tidak benar, menyesatkan, atau belum dapat dipastikan kebenarannya.
Siswa mampu mengenali ciri-ciri hoaks.	Siswa dapat menyebutkan beberapa ciri hoaks, seperti sumber tidak jelas, judul provokatif, isi tidak sesuai dengan judul, dan ajakan menyebarkan informasi secara cepat.
Siswa mengetahui dampak negatif penyebaran hoaks.	Siswa memahami bahwa hoaks dapat menimbulkan salah paham, kecemasan, konflik, pencemaran nama baik, dan kerugian sosial.
Siswa memahami pentingnya memeriksa sumber informasi.	Siswa menyadari bahwa informasi perlu diperiksa melalui sumber yang jelas, tanggal publikasi, dan pembandingan dari sumber lain sebelum dipercaya atau dibagikan.
Siswa dapat mempraktikkan langkah sederhana cek fakta.	Siswa mencoba memeriksa contoh informasi dengan melihat sumber berita, kesesuaian judul dan isi, tanggal, serta keberadaan informasi pembandingan.

Berdasarkan Tabel 2, hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan edukasi mulai tercapai. Siswa menunjukkan kemampuan awal dalam memahami pengertian hoaks, mengenali ciri-ciri informasi yang mencurigakan, dan menjelaskan dampak negatif penyebaran hoaks. Selain itu, siswa mulai memahami bahwa informasi yang viral belum tentu benar sehingga perlu diperiksa terlebih dahulu sebelum dipercaya atau dibagikan.

Pada aspek praktik cek fakta, siswa dapat mengikuti arahan pemateri untuk melakukan pemeriksaan sederhana terhadap contoh informasi. Pemeriksaan dilakukan dengan melihat kejelasan sumber, waktu publikasi, kesesuaian antara judul dan isi, serta kemungkinan adanya informasi pembandingan dari media atau sumber lain. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dapat mempraktikkan langkah

awal cek fakta meskipun masih membutuhkan pendampingan agar keterampilan tersebut menjadi kebiasaan dalam penggunaan media digital sehari-hari.

Kendala yang ditemukan selama kegiatan berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan tingkat pemahaman siswa, dan perlunya pendampingan lanjutan agar kebiasaan cek fakta dapat terus dipraktikkan. Sebagian siswa sudah terbiasa menggunakan media sosial, tetapi belum semuanya terbiasa memeriksa sumber informasi secara kritis. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dilanjutkan melalui pembinaan sekolah, penyediaan poster atau panduan cek fakta, serta pendampingan guru dalam menanamkan kebiasaan literasi digital.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi pencegahan hoaks melalui literasi digital penting diberikan kepada siswa SMKN 3 Seluma karena mereka merupakan bagian dari generasi muda yang aktif menggunakan media digital. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyebar informasi melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital. Makna utama dari hasil kegiatan ini adalah bahwa siswa memerlukan kemampuan memilah, menilai, dan memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau membagikannya. Aveny et al. (2023) menegaskan bahwa masyarakat perlu memperoleh edukasi tentang cara memanfaatkan informasi yang tersebar di era digital agar menjadi pengguna media yang kritis dan cerdas.

Jika dikaitkan dengan konsep literasi digital, kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi. Siswa pada umumnya telah akrab dengan internet dan media sosial, tetapi kedekatan dengan teknologi tidak selalu diikuti kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi. Literasi digital menuntut kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Adjintetty (2022), Diepeveen dan Pinet (2022), serta Herrero-Curiel dan La-Rosa (2022) bahwa pengguna media digital tetap dapat mengalami kebingungan dalam memilah informasi faktual dan informasi keliru apabila belum memperoleh edukasi yang memadai.

Pengenalan pengertian hoaks menjadi tahap awal yang penting. Siswa perlu memahami bahwa hoaks bukan sekadar berita palsu, tetapi informasi yang dapat disusun untuk menyesatkan, memengaruhi emosi, dan mendorong tindakan tertentu. Ketika siswa memahami pengertian hoaks, mereka lebih mudah diajak mengenali ciri-ciri informasi yang meragukan. Ciri-ciri seperti sumber tidak jelas, judul provokatif, isi tidak sesuai judul, data tidak lengkap, serta ajakan menyebarkan informasi secara cepat merupakan tanda yang dapat digunakan siswa untuk bersikap lebih waspada.

Praktik cek fakta sederhana menjadi bagian penting karena siswa tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dilatih melakukan langkah konkret. Cek fakta sederhana, seperti memeriksa sumber, membandingkan informasi dengan media lain, mengecek tanggal, dan menelusuri asal-usul informasi, merupakan keterampilan dasar yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lisnawita et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi digital penting bagi siswa yang aktif menggunakan internet dan media sosial agar mereka mampu mengidentifikasi serta mencegah penyebaran berita palsu. Dengan demikian, praktik cek fakta dalam kegiatan ini menjadi jembatan antara pemahaman konseptual dan perilaku digital yang bertanggung jawab.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menekankan pentingnya literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks. Astriani et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi literasi digital melalui pelatihan, diskusi, simulasi, dan analisis kasus dapat membantu peserta membedakan informasi faktual dan informasi yang berpotensi hoaks. Temuan dalam kegiatan ini memperkuat pandangan tersebut karena siswa terlihat lebih mudah memahami materi ketika diberikan contoh kasus hoaks yang dekat dengan pengalaman mereka. Penggunaan kasus nyata atau simulatif dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan situasi digital yang mereka hadapi sehari-hari.

Keaktifan siswa dalam tanya jawab dan diskusi menunjukkan bahwa materi pencegahan hoaks relevan dengan kebutuhan mereka. Respons tersebut dapat dipahami sebagai indikator bahwa siswa menyadari keberadaan hoaks dalam kehidupan digital mereka. Dalam kegiatan pengabdian, indikator keberhasilan dapat dilihat melalui keterlibatan peserta, kemampuan menjawab pertanyaan, kesediaan berdiskusi, dan kemampuan mempraktikkan langkah sederhana.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan diukur dari perubahan pemahaman awal dan sikap siswa selama kegiatan berlangsung.

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah perlunya sekolah menempatkan literasi digital sebagai bagian dari pembinaan siswa. Bagi siswa, kegiatan ini memberi bekal agar mereka lebih berhati-hati dalam menerima dan membagikan informasi. Bagi guru, kegiatan ini dapat menjadi dasar untuk mengintegrasikan pesan literasi digital dalam pembelajaran, pembinaan wali kelas, kegiatan OSIS, atau program penguatan karakter. Bagi sekolah, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk membangun budaya cek fakta, misalnya melalui poster edukatif, pojok literasi digital, atau kampanye sederhana tentang bahaya hoaks.

Kegiatan ini juga memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya karakter cermat, kritis, dan bertanggung jawab. Siswa diajak untuk tidak mudah percaya pada informasi yang viral, tidak tergesa-gesa membagikan konten, serta menyadari bahwa setiap tindakan digital memiliki dampak sosial. Dengan memahami dampak negatif penyebaran hoaks, siswa diharapkan memiliki kesadaran etis dalam bermedia. Arini et al. (2023) menjelaskan bahwa hoaks dapat menimbulkan prasangka dan permusuhan antarkelompok, sehingga pencegahan hoaks perlu dikaitkan dengan pembentukan sikap sosial yang sehat.

Meskipun memiliki keterbatasan, kegiatan edukasi pencegahan hoaks melalui literasi digital bagi siswa SMKN 3 Seluma dapat dinyatakan relevan dan bermanfaat. Kegiatan ini membantu siswa memahami pengertian hoaks, mengenali ciri-ciri hoaks, mengetahui dampak negatif penyebaran hoaks, memahami pentingnya memeriksa sumber informasi, serta mempraktikkan langkah sederhana cek fakta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi literasi digital dapat menjadi strategi preventif dalam membangun kesadaran siswa agar lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan edukasi pencegahan hoaks melalui literasi digital bagi siswa SMKN 3 Seluma telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai pengertian hoaks, ciri-ciri hoaks, dampak negatif penyebaran hoaks, pentingnya memeriksa sumber informasi, serta langkah sederhana dalam melakukan cek

fakta. Melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, analisis kasus, dan praktik cek fakta sederhana, siswa mulai mampu mengenali informasi yang berpotensi hoaks, seperti informasi dengan sumber tidak jelas, judul provokatif, isi yang tidak sesuai dengan judul, tidak adanya data pendukung, serta ajakan untuk menyebarkan berita secara cepat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi literasi digital dapat menjadi upaya awal dalam membentuk sikap kritis, hati-hati, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Siswa juga mulai memahami bahwa informasi yang viral belum tentu benar sehingga perlu diperiksa melalui sumber, tanggal publikasi, isi informasi, dan pembandingan dari rujukan yang kredibel sebelum dipercaya atau dibagikan. Dengan demikian, kegiatan ini relevan sebagai strategi preventif untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mencegah penyebaran hoaks di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan digital sehari-hari.

Saran

Kegiatan edukasi literasi digital tentang pencegahan hoaks perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman dan keterampilan cek fakta siswa dapat berkembang menjadi kebiasaan. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi digital dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan wali kelas, kegiatan OSIS, maupun program penguatan karakter siswa. Guru juga dapat memberikan pendampingan secara rutin dengan mengajak siswa memeriksa sumber informasi, membandingkan berita dengan rujukan yang kredibel, serta membiasakan siswa untuk tidak langsung membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, sekolah dapat menyediakan media pendukung, seperti poster edukatif, modul sederhana, panduan cek fakta, atau pojok literasi digital sebagai pengingat bagi siswa dalam menggunakan media digital secara bijak. Kegiatan serupa juga disarankan menggunakan instrumen evaluasi sederhana, seperti pre-test dan post-test atau lembar refleksi, agar perubahan pemahaman siswa dapat diukur secara lebih jelas. Pelaksanaan kegiatan lanjutan dengan waktu yang lebih memadai dan contoh kasus yang lebih beragam juga diperlukan agar siswa semakin terampil dalam mengenali, menganalisis, dan mencegah penyebaran hoaks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada pihak SMKN 3 Seluma, guru pendamping, dan seluruh siswa peserta kegiatan yang telah mendukung pelaksanaan edukasi pencegahan hoaks melalui literasi digital sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjin-tetty, T. D. (2022). Combating fake news, disinformation, and misinformation: Experimental evidence for media literacy education. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2037229>
- Arini, D. P., Pramudito, A. A., Riyanto, R., & Sukarman, S. (2023). Peningkatan literasi digital untuk menangkal hoaks pada siswa SMP. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 5(2), 129–139. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v5i02.215>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, Februari 7). APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Astriani, A. S., Maryani, S., Rachman, I. F., Husnul, N., & Pitrianti, S. (2023). Edukasi literasi digital dalam memfilter konten hoaks di Karang Taruna Bangkit Jaya Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(4), 353–360.
- Aveny, A. K. M., Mahendra, Y. T., & Saputra, D. (2023). Literasi digital adalah upaya menangkal hoaks di lingkungan masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866>
- DataReportal. (2025). Digital 2025: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Diepeveen, S., & Pinet, M. (2022). User perspectives on digital literacy as a response to misinformation. *Development Policy Review*, 40, 1–16. <https://doi.org/10.1111/dpr.12671>
- Ecker, U. K. H., Lewandowsky, S., Cook, J., Schmid, P., Fazio, L. K., Brashier, N., Kendeou, P., Vraga, E. K., & Amazeen, M. A. (2022). The psychological drivers of misinformation belief and its resistance to correction. *Nature Reviews Psychology*, 1, 13–29. <https://doi.org/10.1038/s44159-021-00006-y>
- Fauzi, & Marhamah. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>
- Fitri, A., Syam, F., Syahrani, R. A., & Asgha, A. Y. (2023). Improving learners' digital literacy: Anti-hoax education strategy on social media. *Riau Journal of Empowerment*, 6(3), 206–215. <https://doi.org/10.31258/raje.6.3.206-215>
- Ford, T., Yankoski, M., Facciani, M., & Weninger, T. (2023). Online media literacy intervention in Indonesia reduces misinformation sharing intention. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 99–123. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-8>
- Harisanty, D., Srirahayu, D. P., Anna, N. E. V., Mannan, E. F., Anugrah, E. P., Nurpratama, M. R., & Dina, N. Z. (2021). Socialization of digital literacy
- JURNAL ABDIMAS SERAWAI VOL 6 NO 2, AGUSTUS 2026*

- education to anticipate hoax news. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 3(1), 33–37. <https://doi.org/10.20473/dc.v3.i1.2021.33-37>
- Herrero-Curiel, E., & La-Rosa, L. (2022). Secondary education students and media literacy. *Comunicar*, 30(73), 87–97.
- Jerit, J., & Zhao, Y. (2020). Political misinformation. *Annual Review of Political Science*, 23, 77–94. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-050718-032814>
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025, Januari 2). Komdigi mengidentifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi, & Katadata Insight Center. (2023). Status literasi digital di Indonesia 2023. https://cdn1.katadata.co.id/media/Report_LITDIG_2023.pdf
- Lisnawita, L., Guntoro, G., Johar, O. A., & Costaner, L. (2024). Peningkatan literasi digital untuk mencegah penyebaran berita hoaks. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 298–303. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.17275>
- Masyarakat Antifitnah Indonesia. (2024, November 21). Temuan riset Mafindo: Mayoritas warga belum bisa membedakan hoaks dan fakta. <https://mafindo.or.id/2024/11/21/siaran-pers-temuan-riset-mafindo-mayoritas-warga-belum-bisa-bedakan-hoaks-dan-fakta/>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(5), 388–402. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007>
- Putri, L. D., Annisarizki, Salsabila, V. S., & Hakiki, R. (2023). Peningkatan literasi digital siswa remaja SMKN 1 Kota Serang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 408–413.
- SMKN 3 Seluma. (2025). Profil SMKN 3 Seluma/SMKN 3 Sukaraja. Dokumen profil sekolah.
- UNESCO. (2021). Media and information literacy curriculum for educators and learners: Think critically, click wisely! UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377068>
- UNICEF. (2021). Digital misinformation/disinformation and children. UNICEF Office of Global Insight and Policy. <https://www.unicef.org/innocenti/media/856/file/UNICEF-Global-Insight-Digital-Mis-Disinformation-and-Children-2021.pdf>